

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang sangat dinamis di era kemajuan teknologi saat ini telah mendorong terjadinya persaingan yang semakin kompetitif antar perusahaan. Setiap entitas bisnis dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan eksternal, memanfaatkan inovasi digital, serta menyusun strategi yang efektif guna mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan pasar yang kian intens (Purnamawati, 2018). Dengan adanya pasar modal dapat memberikan alternatif investasi terhadap investor (Dewi, 2016). Transformasi digital memaksa perusahaan untuk mempercepat inovasi dalam proses bisnis guna memenangkan persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, organisasi harus menjalankan operasional dengan lebih efisien dan meningkatkan kinerjanya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan tolak ukur dalam menilai keberlanjutan dan prospek perusahaan di masa depan (Lestari & Pebriyani, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian para investor yang tidak hanya sebatas pada kinerja *finansial* semata, melainkan juga mencakup faktor lingkungan, sosial dan tata kelola (Luhfhi *et al.*, 2025). Hal ini di sebabkan oleh meningkatnya isu perubahan iklim, kerumitan masalah sosial, dan kelemahan dalam praktik tata kelola perusahaan. Penerapan praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan yang tidak hanya menjadi bukti komitmen perusahaan dalam mendukung tujuan pembangunan yang berkelanjutan, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam menjaga keberlangsungan usaha jangka panjang. Dengan

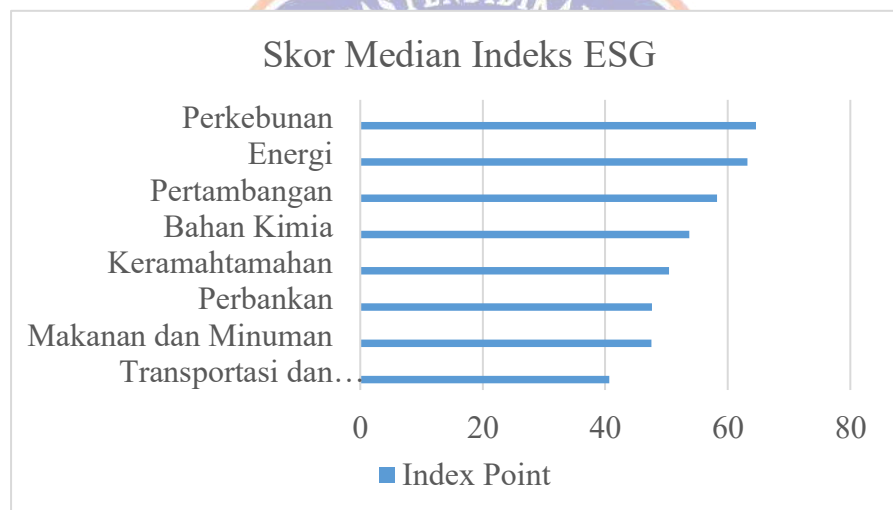
masuknya prinsip keberlanjutan ke dalam aktivitas operasional, perusahaan mampu mengenali dan mengantisipasi berbagai potensi resiko, seperti resiko regulasi, reputasi, maupun lingkungan secara lebih efektif. Selain itu, strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan performa perusahaan melalui proses efisiensi operasional, memperkuat loyalitas dengan konsumen, dan menarik minat investor yang semakin mengedepankan aspek keberlanjutan (Komalasari, 2025).

Pengungkapan ESG melalui laporan keberlanjutan memberi nilai tambah karena membantu *stakeholder* memahami risiko dan strategi perusahaan secara menyeluruh (Pamastutiningtyas *et al.*, 2024). Hal ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap kinerja keuangan, tetapi juga memperlihatkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Perusahaan yang mengintegrasikan prinsip ESG dalam praktik bisnisnya cenderung lebih dipercaya oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya, serta mampu menciptakan nilai berkelanjutan.

Di tengah krisis global seperti pada saat ini kerusakan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan menjadi semakin penting (Senadheera *et al.*, 2022). Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menuntut perusahaan untuk lebih terbuka terhadap tekanan tanggung jawab sosial yang bukan hanya mendorong nilai pasar dan hasil keuntungan, melainkan ini juga untuk memenuhi ekspektasi dari *stakeholder*. Selain itu Wan *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa kekuatan strategis perusahaan kini sangat berkaitan erat dengan integrasi antara prinsip *Environmental, Social, Governance* (ESG), dalam pembangunan berkelanjutan dan isu-isu global lainnya.

Perubahan pola pengelolaan perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa fokus tidak hanya pada pencapaian keuntungan *finansial* semata, tetapi juga pada

tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola (Kurniawan & Wahyuni, 2018). Hal ini tercermin dalam meningkatnya tuntutan *stakeholder* terhadap keberlanjutan perusahaan dan transparansi pelaporan non keuangan. Menurut Sawitri & Ardhiani, (2023) tekanan dari masyarakat dan pemangku kepentingan eksternal mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi non-keuangan sebagai bentuk akuntabilitas dalam era digital yang semakin terbuka dan partisipatif. Di sisi lain, (Kurniawan *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa legitimasi perusahaan di era digital sangat dipengaruhi oleh persepsi publik, sehingga pengungkapan ESG perlu didukung oleh praktik nyata di lapangan agar tidak menimbulkan skeptisisme dari *stakeholder*.



Gambar 0.1  
Skor Median Indeks ESG  
(Sumber: [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id))

Berdasarkan penilaian dari Katadata ESG Index (KESGI) 2025 yang menunjukkan adanya kesenjangan penerapan ESG antar sektor di Indonesia, di mana sektor perkebunan dan energi mencatat skor tertinggi, sementara sektor transportasi dan logistik serta makanan dan minuman berada pada tingkat yang lebih rendah. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa implementasi aspek

lingkungan, sosial, dan tata kelola belum terintegrasi secara merata dalam pengelolaan perusahaan. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk menguji secara empiris pengaruh penerapan ESG yang direpresentasikan melalui akuntansi hijau, kinerja sosial, dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia belakangan ini yang viral di media sosial dan menjadi sorotan publik. Misalkan pada awal 2026 pemerintah Indonesia melakukan tindakan tegas terhadap puluhan perusahaan yang diduga melakukan pelanggaran lingkungan yang terlibat dalam bencana banjir dan longsor di Sumatra, sehingga izin usaha dicabut dan lahan disita. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran aspek lingkungan ESG dapat berujung pada sanksi administratif yang serius dan risiko reputasi yang besar bagi perusahaan. Selain itu, gerakan masyarakat seperti #SaveRajaAmpat yang menggambarkan tekanan publik terhadap aktivitas industri yang potensial merusak ekosistem laut. Respons dari masyarakat mencerminkan bahwa eksposur isu lingkungan dan sosial melalui media sosial mempercepat pembentukan persepsi publik yang kemudian memengaruhi reputasi perusahaan secara signifikan ([www.tempo.com](http://www.tempo.com)).

Selain isu lingkungan, aspek tata kelola juga menjadi perhatian ketika beberapa perusahaan terungkap melakukan praktik tata kelola yang dipertanyakan, terutama dalam hal transparansi dan kejujuran pelaporan. Kasus-kasus seperti ini memperlihatkan bahwa komitmen terhadap ESG tidak hanya terkait kewajiban formal, tetapi juga berkaitan erat dengan kredibilitas dan nilai perusahaan di mata investor dan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan temuan Aulia (2025) yang menyatakan bahwa meskipun banyak perusahaan mengklaim telah menerapkan

prinsip ESG, tingkat keterbukaan dan kualitas pengungkapan ESG yang rendah seringkali disebabkan oleh praktik yang lebih bersifat formalitas tanpa dampak nyata (*greenwashing*), sehingga hal ini tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagai anggota *Sustainable Stock Exchange* (SSE), bekerja sama dengan *Sustainalytics* sebagai penyedia data ESG. Melalui kolaborasi ini, BEI meluncurkan Indeks IDX ESG *Leaders* pada 14 Desember 2020, sebagai salah satu dari lima indeks ESG yang dibuat untuk merespons minat investor terhadap ekuitas berbasis ESG. Indeks ini mencakup perusahaan yang memperoleh ESG *risk rating* dari *Sustainalytics*. Perusahaan-perusahaan yang tergabung berasal dari berbagai sektor, termasuk keuangan, barang konsumen non-primer, properti dan *real estate*, serta energi dan infrastruktur yang di dominasi dari sektor keuangan, barang konsumen non-primer, dan infrastruktur (IDX, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor tersebut umumnya telah memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG), karena telah terdaftar sebagai bagian dari indeks terbaik pada saham IDX ESG *Leaders*. Indeks tersebut menilai emiten tidak hanya dari aspek *finansial*, tetapi juga dari kualitas pengungkapan informasi non keuangan yang mencerminkan komitmen keberlanjutan dan akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Penelitian Vijaya (2023) mengemukakan bahwa dalam konteks perusahaan yang terdaftar pada indeks IDX ESG *Leader*, informasi non-keuangan berupa skor ESG menjadi data penting yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* untuk menilai kinerja perusahaan, karena laporan keuangan saja belum mencukupi dalam pengambilan

keputusan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewanti & Susila (2024) juga menegaskan bahwa tingkat pengungkapan ESG memengaruhi aspek kinerja yang relevan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga perusahaan yang memiliki skor ESG tinggi memiliki kredibilitas informasi yang lebih baik di pasar modal. Berdasarkan pemahaman ini, peneliti memilih indeks saham IDX ESG *Leaders* (ESGL) sebagai objek penelitian karena indeks ini secara khusus mencerminkan perusahaan-perusahaan yang telah menunjukkan performa ESG yang kuat dan relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang menitikberatkan pada variabel keberlanjutan.



Gambar 0.2  
 Chart Kinerja Keuangan IDX ESG *Leaders*  
 (Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2025)

Namun demikian, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa penerapan ESG tidak selalu sejalan dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Indeks IDX ESG *Leaders* justru mengalami fluktuasi dan penurunan kinerja indeks IDX ESG *Leaders* (ESGL) pada periode 2020 hingga 2024 masih mengalami fluktuasi yang menunjukkan ketidakstabilan performa dari tahun ke tahun. Berdasarkan

grafik, tahun 2020 mencatat penurunan sebesar -7,0%, yang disebabkan oleh dampak awal pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi global dan ketidakpastian pasar. Pada tahun 2021, indeks ESGL sedikit membaik dengan kinerja -4,1%, meskipun masih berada di zona negatif. Kondisi ini mencerminkan fase adaptasi pasar terhadap pandemi dan awal pemulihan ekonomi. Memasuki tahun 2022, indeks ESGL mencatatkan kinerja positif sebesar 3,1%, menunjukkan optimisme pasar yang mulai pulih dari tekanan pandemi. Pada tahun 2023, indeks kembali mengalami peningkatan secara signifikan dengan kinerja 11%. Namun, pada tahun 2024 mengalami penurunan secara signifikan sebesar -5,6% yang kemungkinan besar disebabkan oleh beban investasi ESG yang terlalu besar, isu-isu global seperti peningkatan inflasi, ketegangan geopolitik, dan dampak dari pengetatan kebijakan moneter global. Penurunan ini memperlihatkan sensitivitas tinggi dari indeks ESGL terhadap faktor eksternal. Secara teoritis, penerapan ESG yang diyakini mampu meningkatkan reputasi dan kepercayaan pasar sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, dalam praktiknya dampak tersebut tidak selalu terlihat secara langsung. Investasi pada aspek lingkungan dan tata kelola dapat menimbulkan peningkatan beban biaya pada periode berjalan, sehingga berpotensi menekan laba dalam jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya kemungkinan *time lag effect*, yaitu jeda waktu antara pengeluaran investasi keberlanjutan dengan manfaat *finansial* yang dihasilkan. Fluktuasi yang terjadi ini menunjukkan bahwa kinerja ESG belum mampu menjadi penjamin kestabilan kinerja keuangan secara langsung dalam jangka pendek, namun tetap menjadi indikator penting dalam jangka panjang terkait keberlanjutan perusahaan.

Penilaian terhadap ESG, khususnya yang merujuk pada ESG *risk rating* yang hanya berfokus pada sejauh mana faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat menjadi potensi risiko yang signifikan bagi keberlangsungan perusahaan (Berg *et al.*, 2022). Evaluasi ini menghasilkan klasifikasi risiko ESG perusahaan ke dalam beberapa tingkat, mulai dari kategori dapat diabaikan, rendah, sedang, tinggi, hingga sangat tinggi (Vijaya, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Krishnan *et al.* (2024) dalam lingkup lingkungan (*environmental score*), indikator yang digunakan mencakup efektivitas kebijakan serta dampak perusahaan terhadap lingkungan, misalnya konsumsi energi, pengelolaan limbah, dan kontrol terhadap pencemaran. Sementara itu, skor sosial (*social score*) menilai hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan seperti karyawan, konsumen, masyarakat, dan pemasok. Aspek yang dianalisis meliputi praktik ketenagakerjaan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Adapun skor tata kelola (*governance score*) yang difokuskan pada kualitas sistem manajemen perusahaan, termasuk struktur dan fungsi dewan direksi, sistem kompensasi bagi eksekutif, serta perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham.

Mengabaikan aspek ESG yang dapat membawa konsekuensi negatif bagi perusahaan, terutama dalam mempertanyakan keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk bersikap lebih selektif dan waspada terhadap proyek maupun aktivitas operasional yang berpotensi merusak lingkungan, menimbulkan konflik sosial, atau melanggar prinsip tata kelola yang baik. Hal ini disebabkan oleh semakin pentingnya ESG dalam menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan di masa depan (Durlista &

Wahyudi, 2023). Kegagalan perusahaan dalam menerapkan prinsip ESG tidak hanya berdampak pada lingkungan, sosial, dan tata kelola internal, tetapi juga dapat merusak citra positif perusahaan di mata publik dan para pemangku kepentingan. Akibatnya, kepercayaan masyarakat dan *stakeholder* terhadap perusahaan akan menurun. Terlebih lagi isu-isu lingkungan yang kini menjadi permasalahan yang bersifat mendesak, kompleks, dan krusial untuk ditangani secara serius (Amuna, 2024).

Pada tahun 2022, Aliansi *Zero Waste* Indonesia bersama Walhi Nasional yang melalui Gerakan Pawai Bebas Plastik dengan melakukan *brand audit* di 11 pantai di sepuluh provinsi, dan menemukan bahwa kemasan plastik sekali pakai dari Indofood berada di peringkat tertinggi penyumbang sampah laut terutama kemasan sachet yang sulit didaur ulang (N. Lestari, 2022). Merujuk pada status sebagai salah satu perusahaan emiten terdepan dalam penilaian ESG di Bursa Efek Indonesia Indofood yang mengungkap bahwa efektivitas program penanganan limbah plastik pasca-konsumsi masih terbatas, meskipun sudah dijalankan kolaborasi dengan bank sampah dan program pilot internal hal ini menunjukkan bahwa anggota indeks ESG *Leaders* sekalipun masih menghadapi tantangan nyata dalam pengelolaan isu lingkungan terkait plastik. Selain itu, menurut S&P Global. (2024) PT Indofood CBP meraih ESG *Score* 35 dari 100, peringkat ini yang menunjukkan ruang perbaikan substansial, terutama bila dibandingkan nilai maksimum industri sebesar 54.

Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang menjadi perhatian investor sebelum menanamkan modal pada suatu perusahaan (Muhlisidina & Price, 2023). Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga dan meningkatkan kinerja

keuangannya untuk menarik kepercayaan pasar. Namun, laporan keuangan konvensional saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder*. Saat ini, informasi non-keuangan seperti aspek *Environmental, Social, Governance* (ESG) juga menjadi pertimbangan penting dalam menilai keberlanjutan dan prospek jangka panjang perusahaan (Durlista & Wahyudi, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap isu-isu lingkungan semakin berkembang di berbagai sektor industri, termasuk pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks *IDX ESG Leaders* (ESGL). Jika tidak dikelola dengan baik, aktivitas operasional mereka berpotensi menimbulkan dampak ekologis seperti pencemaran air, degradasi lahan, dan eksploitasi sumber daya yang tidak berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan masih adanya perusahaan yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya tanggung jawab lingkungan serta belum menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan secara optimal (Safitri *et al.*, 2025).

Sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan dari masyarakat dan pemangku kepentingan akan praktik bisnis berwawasan lingkungan, konsep *green accounting* atau akuntansi hijau hadir sebagai pendekatan penting yang mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya secara sistematis, sehingga memberikan pemahaman lebih menyeluruh terhadap kontribusi negatif yang mungkin terjadi dan langkah korektif yang bisa diambil. Lebih dari sekadar alat pelaporan, akuntansi hijau juga berfungsi sebagai sarana meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pengelolaan isu lingkungan. Transparansi ini berperan penting dalam membangun kepercayaan

publik serta menarik minat investor yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan (Kusuma *et al.*, 2023). Ketika perusahaan menunjukkan komitmen nyata terhadap keberlanjutan melalui pelaporan yang informatif dan akurat, citra perusahaan menjadi lebih positif di mata masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat membuka peluang kerja sama strategis dan investasi jangka panjang dari pihak-pihak yang memiliki nilai dan visi serupa dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, akuntansi hijau bukan hanya alat administratif, melainkan strategi penting untuk memastikan keberlangsungan dan daya saing perusahaan di masa depan.

Sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, perusahaan mulai mengadopsi praktik akuntansi hijau atau *green accounting*. Munculnya konsep akuntansi hijau terhadap meningkatnya tekanan dari publik yang menuntut dunia usaha untuk lebih mengutamakan pengelolaan lingkungan dibandingkan dengan sekedar mengejar keuntungan *finansial* (Masliyani & Murtanto, 2022). Melalui penerapan akuntansi hijau, perusahaan dapat memperhitungkan serta mempersiapkan langkah strategis dalam menjamin keberlanjutan operasional dan menjaga keseimbangan lingkungan di masa yang mendatang. Selain itu, penerapan akuntansi hijau juga berpotensi menarik minat investor, karena menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis yang berorientasi pada tanggung jawab lingkungan. Penerapan akuntansi hijau yang berperan penting dalam mendorong manajer untuk menekan biaya yang timbul akibat dari aktivitas lingkungan, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang tepat dalam menentukan keberlangsungan perusahaan di masa depan (Gayatri & Dewi, 2024).

Tata kelola perusahaan yang baik adalah pencerminan dari pelaksanaan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam setiap aktivitas bisnis (Arofah & Khomsiyah, 2023). Kondisi pasar yang transparan, konsisten dan efektif yang tercipta dari implementasi prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam penerapan GCG terdapat tiga pilar utama yang saling berhubungan, yaitu dunia usaha sebagai pelaku pasar, pemerintah sebagai pembuat regulasi, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa bisnis. Tujuan utama dari pemberian skor tata kelola ini adalah untuk menilai perusahaan apakah sudah mengarahkan dan mengendalikan operasionalnya sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan, yang sekaligus menilai reputasi perusahaan di mata publik (Arofah & Khomsiyah, 2023). Keberadaan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat penting karena dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan dalam perusahaan memperoleh perlakuan yang adil. Dengan demikian, penerapan tata kelola perusahaan yang baik berfungsi untuk memberikan jaminan kepada investor bahwa modal yang ditanamkan akan dikelola dengan penuh tanggung jawab dan digunakan sesuai dengan tujuan serta kepentingan perusahaan (Herdiansyah & Ghozali, 2021)

Adapun faktor lain yang diperkirakan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan adalah kinerja sosial. Kinerja sosial adalah serangkaian aktivitas perusahaan yang mencerminkan tanggung jawab sosialnya di luar kegiatan operasional, yang meliputi kegiatan amal, kontribusi terhadap komunitas, serta penerapan kebijakan ketenagakerjaan yang adil, berpotensi membentuk citra positif di mata publik, yang pada akhirnya diharapkan memberikan timbal balik berupa dukungan publik dan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (Sutrisno *et*

*al.*, 2024). Hubungan antara kinerja sosial dan kinerja keuangan menjadi krusial karena meskipun aktivitas sosial membutuhkan biaya yang dapat mengurangi laba, perusahaan yang memiliki sumber daya memadai justru memiliki peluang lebih besar untuk berinvestasi dalam kegiatan sosial tersebut, yang sejalan dengan teori *stakeholder* yang menekankan pentingnya tanggung jawab terhadap berbagai pihak berkepentingan (Kristiani & Werastuti, 2020).

Penelitian ini menggunakan teori *stakeholder* sebagai *grand theory*, yang menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap seluruh pihak yang terdampak dalam aktivitas operasionalnya, yang tidak hanya kepada pemegang saham (Freeman *et al.*, 2021). Teori *Stakeholder* yang menjelaskan bahwa keberlanjutan perusahaan tidak hanya bergantung pada laba bagi pemegang saham, tetapi juga pada kemampuan perusahaan memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan sehingga meningkatkan kepercayaan dan kinerja perusahaan. Dalam penerapan akuntansi hijau yang merupakan bentuk nyata dari komitmen perusahaan untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Melalui pengungkapan informasi mengenai biaya dan dampak lingkungan, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat, pemerintah, dan investor. Selain itu, penerapan tata kelola perusahaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang juga sejalan dengan prinsip teori *stakeholder*, karena memastikan bahwa setiap keputusan manajemen untuk mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak secara adil dan transparan. Dengan tata kelola yang baik, perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial, sehingga memperkuat

legitimasi dan kepercayaan publik terhadap kinerja serta reputasi perusahaan (Herdiansyah & Ghozali, 2021).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori sinyal (*signalling theory*) dan teori legitimasi (*legitimacy theory*) sebagai teori pendukung. Berdasarkan *signalling theory*, pengungkapan informasi terkait akuntansi hijau, tata kelola, dan kinerja sosial yang menjadi sinyal positif bagi investor mengenai keseriusan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Wati & Werastuti, 2025). Semakin tinggi tingkat transparansi dan pengungkapan keberlanjutan, maka semakin kuat pula kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Sementara itu, menurut *legitimacy theory* penerapan praktik keberlanjutan tersebut membantu perusahaan memperoleh pengakuan sosial dari masyarakat karena dinilai telah beroperasi sesuai dengan norma, nilai, dan harapan publik (Wahyuni & Ahdim, 2025). Dengan demikian, integrasi antara akuntansi hijau, tata kelola perusahaan, dan kinerja sosial tidak hanya memperkuat posisi legitimasi perusahaan di mata publik, tetapi juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX ESG *Leaders* yang belum sepenuhnya bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia, Herman. (2022), yang menyatakan bahwa faktor risiko ESG dapat memberikan dampak signifikan terhadap kerugian *finansial* dan bahkan mengancam keberlanjutan perusahaan jika tidak dikelola dengan baik. Meskipun demikian secara teoritis ESG

mampu meningkatkan reputasi, mengurangi risiko, dan memperbaiki kinerja keuangan jangka panjang, namun kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan benar-benar mengimplementasikan prinsip tersebut secara konsisten (Setiani, 2023).

Sebagian besar penelitian terdahulu yang mengukur ESG menggunakan skor agregat (*aggregated ESG score*) yang menggabungkan seluruh dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam satu indeks komposit. Pendekatan tersebut memang memberikan gambaran umum mengenai tingkat keberlanjutan perusahaan, namun kurang mampu menjelaskan mengenai pengaruh dari masing-masing dimensi secara spesifik terhadap kinerja keuangan. Padahal, setiap dimensi ESG memiliki karakteristik dan mekanisme pengaruh yang berbeda. Investasi pada akuntansi hijau, misalnya, berkaitan langsung dengan pengeluaran biaya lingkungan yang bersifat nyata dan terukur. Tata kelola perusahaan lebih menekankan pada struktur pengawasan dan transparansi manajemen. Sementara itu, kinerja sosial berhubungan dengan hubungan perusahaan dengan karyawan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Perbedaan karakteristik ini memungkinkan masing-masing variabel memiliki arah dan kekuatan pengaruh yang tidak sama terhadap kinerja keuangan.

Penggunaan skor ESG secara agregat yang berpotensi menimbulkan bias karena tidak mampu mengidentifikasi dimensi mana yang paling berkontribusi terhadap perubahan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memisahkan dimensi ESG menjadi tiga variabel independen, yaitu akuntansi hijau, tata kelola perusahaan, dan kinerja sosial, agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pengaruh dari masing-masing dimensi terhadap

kinerja keuangan. Selain itu, pada penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang belum konsisten terkait pengaruh dari masing-masing dimensi ESG terhadap kinerja keuangan. Sebagian penelitian menemukan bahwa pengungkapan ESG mampu meningkatkan profitabilitas karena memperkuat reputasi perusahaan, sedangkan dalam penelitian lain menyatakan bahwa implementasi ESG dapat menjadi beban biaya yang mengurangi laba perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan adanya (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks perusahaan yang tergabung dalam indeks *IDX ESG Leaders*. Penelitian ini memfokuskan pada tiga aspek utama ESG yang diukur secara terpisah, yaitu akuntansi hijau, tata kelola perusahaan, dan kinerja sosial. Akuntansi hijau mencerminkan komitmen perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui pengungkapan dan program keberlanjutan. Tata kelola perusahaan menunjukkan kualitas sistem pengendalian dan transparansi dalam manajemen perusahaan. Sementara itu, kinerja sosial mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap tenaga kerja, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi, Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memisahkan dimensi akuntansi hijau, tata kelola perusahaan, dan kinerja sosial sebagai variabel independen tersendiri yang selama ini umumnya digabung dalam satu ukuran agregat yaitu *ESG Score*. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti (Wati & Werastuti, 2025), (Vijaya, 2023) dan (Syaputra & Rahadi, 2022) masih meneliti pengaruh ESG secara keseluruhan terhadap kinerja keuangan tanpa memisahkan dampak spesifik dari tiap dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pendekatan agregat ini berpotensi menutupi kontribusi unik masing-

masing aspek keberlanjutan terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini secara inovatif mengidentifikasi akuntansi hijau sebagai representasi konkret dari dimensi lingkungan yang diukur melalui indikator biaya lingkungan, skor tata kelola sebagai refleksi penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) berbasis pedoman GRI, serta kinerja sosial yang diukur melalui indikator tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan pemisahan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan komprehensif mengenai pengaruh setiap dimensi terhadap kinerja keuangan (ROA).

Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris baru dengan memfokuskan analisis pada perusahaan-perusahaan IDX ESG *Leaders* periode 2022–2024, yaitu periode yang merepresentasikan fase penting dalam pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi covid-19. Tahun 2022 dipilih sebagai titik awal karena menjadi masa di mana banyak perusahaan mulai memperkuat kembali strategi keberlanjutan dan tata kelola sebagai bagian dari proses pemulihan operasional dan reputasi pasca pandemi. Sementara itu, tahun 2024 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena merupakan periode paling mutakhir dengan ketersediaan laporan keberlanjutan yang telah dipublikasikan secara lengkap oleh perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX ESG *Leaders*.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang terjadi bahwa laporan keuangan konvensional belum mampu sepenuhnya memberikan informasi yang komprehensif bagi para *stakeholder* dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, serta meningkatnya perhatian terhadap isu-isu lingkungan, tata kelola dan sosial untuk mendorong pendekatan pelaporan yang lebih berkelanjutan (Irwansyah *et al.*, 2024). Kinerja keuangan perusahaan yang tergabung dalam

indeks IDX ESG *Leaders* menunjukkan tren yang fluktuatif dan belum stabil dari tahun ke tahun. Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dan hasil temuan yang saling bertentangan terkait pengaruh akuntansi hijau, tata kelola perusahaan, dan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Akuntansi Hijau, Skor Tata Kelola, dan Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar dalam IDX ESG *Leaders* Tahun 2022–2024.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Meskipun laporan keuangan konvensional telah digunakan secara luas, namun belum cukup memberikan informasi komprehensif kepada para pemangku kepentingan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan kebutuhan akan integrasi informasi non-keuangan seperti akuntansi hijau, skor tata kelola perusahaan, dan kinerja sosial dalam pelaporan perusahaan.
2. Perkembangan kinerja indeks IDX ESG *Leaders* pada periode 2020 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, yang mencerminkan ketidakstabilan dalam pencapaian kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang tergabung di dalamnya. Meskipun indeks ini terdiri dari perusahaan yang memiliki komitmen terhadap prinsip keberlanjutan, namun kenyataannya di lapangan masih menunjukkan adanya inkonsistensi dalam penerapan prinsip *Environmental, Social, and*

*Governance* (ESG), termasuk pengelolaan isu lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan yang belum optimal.

3. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan ESG *Score* secara agregat untuk menilai hubungan antara keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan, tanpa memisahkan kontribusi spesifik dari masing-masing di dalamnya. Padahal, setiap aspek lingkungan dapat melalui akuntansi hijau, tata kelola melalui *governance score*, dan sosial melalui kinerja sosial yang memiliki karakteristik serta mekanisme pengaruh yang berbeda terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji ketiga variabel tersebut secara terpisah agar dapat memberikan gambaran empiris yang lebih mendalam dan relevan dengan konteks perusahaan IDX ESG *Leaders* periode 2022–2024.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjaga ruang lingkup kajian agar tetap terarah dan tidak melebar ke luar konteks yang telah ditentukan. Dengan demikian, fokus pada penelitian ini dapat dipertahankan sesuai dengan tujuan utama yang telah dirumuskan, serta menghindari terjadinya penyimpangan dari isu-isu inti yang menjadi perhatian. Berdasarkan rumusan dan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan, penelitian ini diarahkan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari variabel independen, yaitu akuntansi hijau, skor tata kelola, serta kinerja sosial, terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini secara khusus dilakukan pada perusahaan-

perusahaan yang terdaftar dalam indeks *IDX ESG Leaders* selama periode 2022 hingga 2024.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus pembahasan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan akuntansi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam indeks *IDX ESG Leaders*?
2. Apakah skor tata kelola memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam indeks *IDX ESG Leaders*?
3. Apakah kinerja sosial berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tergabung dalam *IDX ESG Leaders*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh penerapan akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam *IDX ESG Leaders* selama periode 2022–2024.
2. Untuk menganalisis sejauh mana skor tata kelola berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tergabung dalam indeks *IDX ESG Leaders* periode 2022-2024.

3. Untuk menganalisis peran kinerja sosial dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam indeks *IDX ESG Leaders* periode 2022-2024.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji kinerja keuangan dari sudut pandang yang lebih luas, tidak hanya dari aspek keuangan semata. Melainkan juga mempertimbangkan faktor non-keuangan seperti penerapan akuntansi hijau, skor tata kelola perusahaan dan kinerja sosial. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya terkait pengaruh akuntansi hijau, skor tata kelola, dan kinerja sosial terhadap kinerja perusahaan, terutama di sektor yang tergabung dalam indeks *IDX ESG Leaders*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Manajer Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi manajer perusahaan, khususnya perusahaan yang tergabung dalam indeks *IDX ESG Leaders*, dalam merumuskan kebijakan strategis guna meningkatkan kinerja keuangan melalui penguatan aspek tata kelola perusahaan serta penguatan praktik keberlanjutan melalui penerapan akuntansi hijau dan kinerja sosial.

**b. Bagi Stakeholders Perusahaan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*), baik internal maupun eksternal mengenai bagaimana aspek-aspek seperti akuntansi hijau, skor tata kelola, dan kinerja sosial yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Bagi investor, temuan ini dapat membantu dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan risiko yang lebih rendah. Sementara itu, bagi pemerintah dan regulator, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan efisiensi keuangan perusahaan.

**c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi acuan awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan studi terkait pengaruh faktor keuangan dan non-keuangan terhadap kinerja perusahaan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel atau menambah periode observasi, serta mempertimbangkan integrasi data akuntansi hijau yang lebih spesifik untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.